



Tantangan Penanaman Karakter Rasa Cinta Tanah Air di Sekolah Dasar

Ronald Fransyaigu¹, Suhirda Reski², Tengku Muhammad Sahudra³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ³ Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

E-mail: ronaldfransyaigu@unsam.ac.id

Article Info

Article history:

Received: September 26th, 2022

Revised: November 1st, 2022

Accepted: December 1st, 2022

Keywords:

Nationalism

Character

Implementation

Low-Grade

ABSTRACT

This research aims to describe what are the challenges of how the internalization the values of love for motherland in the lower grades in elementary school. The background of this study is the phenomenon of decadence of the love for motherland character in Class III.A SDN 2 Kebun Lama, Langsa, Aceh. This research presents a portrait of school policies and how teachers cultivate the love for motherland character in children's attitudes. This research is using a qualitative descriptive approach. Informants were determined by purposive sampling techniques, namely the principal, class teacher, school guard, and students. Data were collected through observation supplemented by interviews and documentation studies. Then the data is tested using triangulation techniques, that is, the data is tested on the same source but with different techniques. The same and different data were found, so the data were tested on different sources. The data were analyzed as Miles and Huberman namely data reduction, data presentation, and conclusion. The findings of this research are the love for motherland character in Class III.A SDN Kebun Lama, Langsa has been implemented. However, the results have not been seen optimally as can be seen in student activities at school. Then the implementation of the love for motherland character is also hampered due to the Covid-19 pandemic.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ronald Fransyaigu

Universitas Samudera

Aceh

E-mail: ronaldfransyaigu@unsam.ac.id

PENDAHULUAN

Rasa cinta tanah air haruslah dimiliki oleh segenap elemen anak bangsa. Cinta terhadap tanah air tidaklah hadir secara tiba-tiba yang dibawa semenjak lahir. Namun, ia perlu ditanamkan secara konstan dan terus menerus. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menginternalisasikan nilai karakter nasionalisme. Salah satunya melalui upaya pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pada pendidikan dasar terdapat dua jenis tingkatan kelas, yakni kelas rendah mulai dari kelas I-III dan kelas tinggi mulai dari kelas IV-VI. Terdapat perbedaan antara implementasi penanaman nilai karakter rasa cinta tanah air pada kelas rendah dan tinggi. Kelas rendah cenderung disepelekan hingga dikhawatirkan munculnya dekadensi rasa nasionalisme yang dimiliki oleh peserta didik.

Realitas menunjukkan bahwa terdapat gejala merosotnya rasa cinta tanah air di sekolah dasar terutama pada kelas rendah. Hasil penelitian tentang pelajar di Banyumas menunjukkan bahwa meskipun mereka tahu bahwa ada karakter rasa cinta tanah air, namun mereka sulit untuk dapat mengimplementasikannya (Dewi dan Listiana, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa peserta didik lebih mengenal budaya Korea dibandingkan dengan budaya Indonesia (Purnamasari, 2022). Selain itu, juga ditemukan bahwa banyak peserta didik yang tidak hafal lagu-lagu wajib nasional. Hal ini disebabkan karena peserta didik lebih menyukai lagu pop dibanding lagu wajib nasional (Refiana, 2021). Mereka juga tidak mampu membedakan lambang dari setiap sila Pancasila (Rahmani, 2021).

Beberapa sikap lain yang mencerminkan rendahnya rasa cinta tanah air tampak pada diri peserta didik, seperti: tidak ikut berdoa ketika dalam proses belajar mengajar, tidak menghargai guru, kurangnya rasa persahabatan, persatuan, kepedulian sosial dan toleransi (Puspitasari, 2021). Fakta lainnya juga ditemukan adanya pengucilan dan perundungan peserta didik karena perbedaan suku (Rahmawati, 2020). Sementara itu, realitas yang terdapat di kelas, terdapat pluralitas peserta didik yang terdiri dari suku Aceh dan Jawa. Hal ini seharusnya menjadi modal bagi peserta didik untuk dapat belajar keragaman.

Rasa cinta tanah air merupakan sesuatu yang fundamental yang mesti ada pada setiap warga negara demi menjaga keutuhan bangsa dan negara. Rasa cinta tanah air merupakan suatu sikap politik masyarakat sebuah bangsa yang memiliki kesamaan dalam kebudayaan, teritorial, dan kesamaan cita-cita dan tujuan (Khoiri, M., 2020). Nasionalisme lebih daripada sebuah ideologi politik, tetapi juga merupakan sumber nilai dan identitas yang utama (Woods, E. T., Schertzer, R., Greenfeld, L., Hughes, C., & Miller-Idriss, 2020). Sikap nasionalisme di sekolah dapat diinternalisasikan melalui upaya pembiasaan seperti disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli lingkungan, menghargai prestasi, dan toleransi (Riska, 2020). Penelitian mengenai rasa cinta tanah air sudah cukup banyak dilakukan (Rahmani, 2021; Amalia, 2020; Yurmanita, 2020; Atika, 2019), namun belum banyak yang meneliti tentang tantangan penanaman rasa cinta tanah air di kelas rendah.

Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air dan fakta bahwa merosotnya sikap ini di kelas rendah membutuhkan penanganan yang serius oleh pihak sekolah. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat tantangan implementasi penanaman nilai rasa cinta tanah air pada peserta didik kelas III.A di SDN 2 Kebun Lama, Kota Langsa, Aceh. Artikel ini menggambarkan tantangan dalam penanaman nilai rasa cinta tanah air, berfokus kepada empat komponen, yakni: (a) cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia; (b) penghargaan atas pluralitas bangsa; (c) rela berkorban dan mengutamakan kepentingan umum dan (d) menghargai jasa pahlawan. Nilai-nilai karakter rasa cinta tanah air pada kelas rendah seringkali terabaikan dalam proses pengimplementasiannya. Padahal karakter ini idealnya ditanamkan sejak dini sesuai perkembangan peserta didik.

Saat ini terjadi perubahan pandangan terhadap makna cinta tanah air dan penerapannya. Selama ini rasa cinta tanah air dikaitkan dengan konteks sejarah (Wisnarni, 2017; Tanamal, 2021). Dalam perkembangannya, makna cinta tanah air lebih luas dari sekedar perspektif sejarah, yakni mencakup konsep globalisasi (Triandafyllidou, 2020), kemajuan teknologi informasi (Amalia dkk, 2020; Nur'insyani, 2021) dan luasnya pengaruh penggunaan *gadget* ke segala aspek kehidupan (Junaidi, 2022). Hal ini mengakibatkan sikap nasionalisme dimaknai semakin kompleks (Woods, E. T., Schertzer, R., Greenfeld, L., Hughes, C., & Miller-Idriss, 2020) yang berhubungan dengan tantangan penanaman nilai-nilai cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif (Cresswell, 2013) untuk menggambarkan tantangan-tantangan penanaman rasa cinta tanah air di kelas III.A SDN 2 Kebun Lama, Kota Langsa, Aceh. Tantangan ini mencakup kebijakan sekolah, proses penanaman nilai oleh guru dan gambaran sikap siswa yang menunjukkan rasa cinta tanah air.

Kelas III yang tergolong ke dalam kelas rendah mengalami masa transisi pembelajaran awal siswa (Zulvira, R., Neviyarni, 2021). Siswa yang berada di kelas ini dalam teori Piaget berada dalam tahapan kognisi operasional konkret (Piaget, 2003). Anak-anak yang berusia pada rentang 7-11 tahun mampu berpikir secara logis terkait kejadian-kejadian konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda. Pada tahap ini anak juga sudah bisa mengingat, belajar melakukan pemilahan, dan pengurutan. Namun, anak pada usia ini belum bisa memecahkan masalah-masalah abstrak (Marinda, 2020). Pada masa ini perlu upaya maksimal dalam membina potensi anak sehingga mereka mampu berkembang dengan optimal (Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, 2022; Zulvira, R., Neviyarni, 2021). Dalam hal ini internalisasi karakter rasa cinta tanah air perlu untuk diimplementasikan. Implementasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana dalam meraih tujuan tertentu (Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, 2022). Sehingga penanaman nilai karakter rasa cinta tanah air dan bangsa pada generasi muda dapat dipupuk (Werdiningsih, 2018).

Informan penelitian ini yakni: kepala sekolah, 3 orang guru, 1 orang penjaga sekolah, dan 6 orang siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengujian data atau triangulasi teknik dan sumber (Sugiyono, 2012). Analisis data menggunakan teknik model Miles dan Huberman yang berpendapat bahwa terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yaitu melalui kegiatan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2018). Data yang diperoleh dari berbagai sumber diambil dan dipilih data mana yang diperlukan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi, dokumentasi, dan berupa deskripsi. Selanjutnya dari data yang ditampilkan ditarik kesimpulan berupa hasil penelitian yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari segi kebijakan, kepala sekolah mengatakan bahwa kegiatan implementasi penanaman rasa cinta tanah air pada kelas III.A SDN 2 Kebun Lama, Kota Langsa, dilaksanakan melalui dua cara, yakni melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas berupa program-program sekolah. Adapun program-program sekolah dalam hal ini yang berhubungan dengan penanaman nilai rasa cinta tanah air, yakni upacara bendera setiap senin, program literasi, pemahaman tentang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), keagamaan, dan gotong royong. Kebijakan

dan program yang dirancang sekolah terlihat dalam proses penanaman nilai cinta tanah air yang dijelaskan sebagai berikut:

CINTA TANAH AIR DAN BANGGA SEBAGAI BANGSA INDONESIA

Cinta terhadap tanah air dan bangsa serta merasa bangga sebagai bangsa Indonesia merupakan salah satu indikator yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik. Pada kelas III.A sikap ini ditanamkan dengan menyanyikan lagu nasional dan lagu perjuangan secara rutin baik dalam pembelajaran maupun pada saat upacara. Hal ini dilakukan untuk memperkuat memori peserta didik tentang lagu-lagu nasional dan perjuangan. Menurut (Dewi, J. A., Praheto, B. E., 2022) melalui lagu kebangsaan dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik.

Selain itu, implementasi penanaman nilai sikap cinta tanah air juga dilakukan melalui pembacaan teks Pancasila secara bersama-sama saat upacara. Di samping itu, pengenalan lambang negara pada saat proses pembelajaran. Guru kelas menyatakan bahwa *“saya sengaja mencetak gambar lambang negara untuk dijadikan media untuk anak, supaya materinya lebih mereka pahami dan rasa cinta tanah airnya meningkat”*. Sejalan dengan itu juga ditemui gambar burung Garuda yang ditempel di samping papan tulis kelas, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Gambar Lambang Negara di Kelas III.A SDN 2 Kebun Lama
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Praktik ini tentu merupakan hal yang positif bagi anak kelas rendah, mengingat kemampuan kognitif mereka yang masih berada dalam tahapan operasional konkret berupa aktivitas mengingat (Marinda, 2020). Namun, sesuai dengan observasi yang diadakan terlihat masih banyak yang belum hafal dengan lagu kebangsaan dan lagu-lagu perjuangan, tidak hafal Pancasila serta tidak mampu menunjukkan lambang setiap sila.

Selain itu, sikap cinta tanah air juga dapat ditunjukkan melalui perilaku anak yang mencintai dan merawat lingkungan. Sekolah sudah berupaya untuk menanamkan sikap peduli lingkungan kepada anak dengan melakukan kampanye melalui poster dan nasihat saat upacara maupun dalam pembelajaran. Berikut adalah gambar poster peduli lingkungan yang terdapat di dalam kelas III.A SDN 2 Kebun Lama.



Gambar 2. Poster Peduli Lingkungan di Kelas III.A SDN 2 Kebun Lama
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Gambar di atas merupakan upaya pengimplementasian penanaman nilai karakter rasa cinta tanah air pada kelas rendah dengan menggunakan media poster. Hal ini dinilai baik karena sesuai dengan usia anak. Namun, hal ini tidak serta merta menjadikan anak untuk peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, karena masih banyak ditemukan sampah yang berserakan di lingkungan sekolah, utamanya pada saluran pengaliran air hujan. Penggunaan media gambar ini membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar (Sundari, 2013; Safitri, 2020).

Selain itu, rasa cinta tanah air juga dapat ditemui pada sikap anak yang mencerminkan bangga sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui sikap yang cinta terhadap produk dalam negeri serta bangga akan sumber daya yang dimiliki bangsa. Guru kelas III.A memberikan teladan kepada siswa untuk mencintai produk dalam negeri dengan cara berbelanja ke kantin sekolah. Diharapkan dengan adanya teladan dari guru untuk berbelanja ke kantin sekolah, maka tertanam sikap anak yang cinta akan produk lokal. Dengan demikian muncul sikap anak yang bangga menggunakan produk lokal sehingga turut serta dalam mensejahterakan masyarakat Indonesia (Indraswati, D., & Sutisna, 2020).

Selanjutnya, sikap bangga dengan sumber daya yang dimiliki oleh bangsa. Dalam hal ini guru menceritakan kepada anak terkait sumber daya alam yang kaya serta sumber daya manusia yang hebat yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini diceritakan pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas melalui program literasi sekolah. Seperti yang diobservasi oleh peneliti di sekolah, tampak wajah yang sumringah dan semangat pada anak-anak ketika bercerita tentang sumber daya bangsa.

PENGHARGAAN ATAS PLURALITAS BANGSA

Sikap yang menerima kemajemukan dan bangga akan budaya bangsa merupakan sikap rasa cinta tanah air yang harus ditanamkan di sekolah dasar. Pengembangan model pendidikan multikultural agar siswa memiliki penghargaan atas pluralitas bangsa sangat dibutuhkan oleh anak sekolah dasar (Sitorus, 2017). Penghargaan atas pluralitas bangsa ini ditanamkan melalui pembudayaan sikap saling menghargai terhadap anak yang berbeda budaya dengan mereka.

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa peserta didik kelas III.A SDN 2 Kebun Lama belum sepenuhnya memiliki sikap yang menerima perbedaan. Adanya siswa yang mempunyai mata sipit sering dijadikan bahan ejekan dengan menyebutnya "Cina". Padahal anak tersebut bukanlah orang Cina, hanya saja mempunyai bentuk mata yang sipit, ini berarti ada label *stereotype*.

Menyikapi kondisi ini, para guru mengkondisikan pembelajaran dengan berbagai strategi yang mendorong anak menerima berbagai perbedaan dan tidak melakukan perundungan terhadap teman-temannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketepatan dalam pemilihan strategi pembelajaran dapat mengurangi terjadinya sikap kekerasan antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan SARA (Muniarti, 2016; Alimin, 2013).

Penanaman rasa penghargaan atas keragaman juga diimplementasikan melalui program-program kebudayaan, seperti mengikuti perlombaan budaya di Kota Langsa. Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah menyatakan bahwa peserta didik SDN 2 Kebun Lama sering diikuti dalam lomba-lomba kebudayaan. Salah satu persiapan mengikuti lomba oleh peserta didik dibuktikan oleh gambar di bawah ini:



Gambar 3. Potret Persiapan Peserta Didik Mengikuti Lomba Tari Tradisional
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Gambar di atas menunjukkan peserta didik yang dirias oleh guru untuk mengikuti lomba tari yang akan dilaksanakan di Museum Kota Langsa dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan kebudayaan merupakan suatu ikhtiar dalam menanamkan nilai karakter bangga pada budaya bangsa. Menurut (Ulifah, D., & Suwanda, 2020) generasi muda harus memiliki tekad untuk melestarikan budaya bangsa sehingga kesenian dan budaya lokal tidak punah dan tidak kehilangan jati dirinya. Pengalaman mengikuti lomba seni menumbuhkan rasa cinta kepada keragaman budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Pendidikan multikultural di tingkat SD bertujuan untuk membangun paradigma keberagaman inklusi melalui program intrakurikuler mata pelajaran PPKn berbasis multikultur, dan keteladanan guru (Retnasari, 2018).

Pelajaran tentang kebudayaan daerah ini terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Selain itu, juga diketahui dari wawancara bersama anak yang menyatakan bahwa di kelas III.A *“Si Ar pernah ikut lomba menggambar, dia pande menggambar, gambarnya cantik buk”*. Hal ini dinilai dapat menumbuhkan karakter melalui pembiasaan berkompetisi.

RELA BERKORBAN DAN MENGUTAMAKAN KEPENTINGAN UMUM

Rela berkorban dan mengutamakan kepentingan umum harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pengimplementasian nilai karakter rasa cinta tanah air di kelas. Relat berkorban merupakan kesediaan seseorang untuk menunaikan kewajiban dan haknya sebagai warga negara, sehingga keharmonisan relasi antar manusia dapat terjamin secara baik. Sementara mengutamakan kepentingan umum ialah sikap yang mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan bangsa, negara, dan masyarakat (Azhari, I., Utaminingsih, S., & Fardani, 2022). Secara umum, nilai ini dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran, upacara bendera, gotong royong, serta program literasi.

Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas III.A yang menyatakan bahwa *“rela berkorban demi bangsa perlu diajarkan kepada anak supaya mereka memiliki kepribadian kebangsaan yang bagus”*. Hal ini

berarti guru menyadari bahwa harmonisasi hak dan kewajiban sebagai sikap kerelaan berkorban memiliki urgensi dalam kehidupan kebangsaan anak. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa rela berkorban demi bangsa diintegrasikan oleh guru dalam pembelajaran dengan menanamkan pentingnya sikap kesetiakawanan sosial. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kasih sayang dan kekompakan pada peserta didik demi keberlangsungan pembelajaran yang menyenangkan dan lingkungan pertemanan yang mendukung peserta didik. Kesetiakawanan sosial dibiasakan oleh guru di dalam kelas melalui belajar kelompok. Menurut (Hendra, Budijanto, & Ruja, 2018) kesetiakawanan sosial tidak terjadi secara instan akan tetapi melewati pembudayaan atau proses pembiasaan apabila ingin efektif.

Proses pembiasaan ini juga diimplementasikan oleh guru melalui kegiatan gotong royong di sekolah ataupun piket kelas. Gotong royong terdapat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti: pramuka, peringatan hari-hari besar, serta lomba-lomba kesenian. Dengan adanya piket kelas dapat menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kebersihan, kekompakan, serta kerja sama. Sebagaimana gambar di bawah ini potret anak kelas III.A SDN 2 Kebun Lama, Langsa yang sedang bekerja sama dalam mengerjakan piket kelas yaitu mengepel lantai. Hal itu merupakan kegiatan gotong royong mini dalam kelas. Gotong royong dapat membentuk karakter tanggung jawab bagi anak (Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, 2022).



Gambar 4. Potret Anak Sedang Gotong Royong Membersihkan Kelas

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Internalisasi sikap rela berkorban dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang jujur, adil, dan ringan tangan dalam membantu orang lain. Sikap ini diintegrasikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti dengan memberikan tugas rumah (PR) yang apabila tidak dikerjakan maka akan diberi hukuman dan sebaliknya murid akan diberikan *reward* bagi mereka yang mengerjakan. Dengan itu, diharapkan anak juga memiliki sikap tanggung jawab.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari siswa yang menyatakan bahwa "*kalo ada teman yang sakit kami menyumbang uang buk*". Ini menunjukkan anak diajarkan untuk gemar membantu sesama. Hal ini merupakan *social-help skills* yang berguna untuk membantu orang lain, baik di rumah, sekolah, atau di mana pun (Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, 2022). Sementara itu, mengutamakan kepentingan umum dapat ditemui dalam sikap yang menghormati orang lain, mengesampingkan kepentingan pribadi dan golongan, serta dengan menjaga sopan santun (Suwandi, I. K., & Sari, 2017). Sikap anak yang hormat terhadap orang lain di SDN 2 Kebun Lama, Langsa pada saat pembelajaran guru menanamkan serta memberikan contoh tentang bagaimana bersikap sopan dan santun kepada orang lain.

Upacara bendera dan program keagamaan di sekolah juga merupakan implementasi dari penanaman nilai-nilai karakter sopan dan santun kepada anak. Saat upacara anak selalu diingatkan untuk berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua termasuk kepada guru dan teman-teman di

sekolahnya. Demikian juga, guru-guru memberikan contoh perilaku-perilaku baik selama mengikuti upacara. Penanaman kesopanan dilakukan dengan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan peserta didik serta menjalin komunikasi pada orang tua, teman dan orang yang ditemui (Septiyani, N., & Yusuf, 2022). Hal ini berarti perlu adanya pembiasaan dan ajakan verbal bagi anak untuk berlaku sopan dan santun kepada siapa pun.

Berdasarkan observasi, peserta didik sudah menunjukkan sikap saling menghormati terhadap orang yang lebih tua di kelas III.A SDN 2 Kebun Lama. Namun, dengan sesama usianya mereka masih sering terlihat perilaku yang menunjukkan tidak menghormati, terutama pada teman-teman yang dianggap lemah. Mereka juga melakukan perundungan pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau yang mereka anggap berbeda, sehingga mengakibatkan sering terjadi perkelahian.

MENGHARGAI JASA PARA PAHLAWAN

Menghargai jasa para pahlawan dapat dilakukan dengan mengajarkan pada peserta didik tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia, mengajarkan tentang nilai-nilai kepahlawanan (berani, disiplin, percaya diri, kerja keras dan mandiri), serta meneladani semangat pahlawan (Suwandi, I. K., & Sari, 2017). Menghargai jasa pahlawan tentu sangat erat kaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa. Sejarah perjuangan bangsa patut diajarkan agar peserta didik mengetahui bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan untuk mencapai kemerdekaan. Sejarah perjuangan bangsa diinternalisasikan guru melalui kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Sebagaimana wawancara bersama kepala sekolah, bahwa: *"kami mengajarkan sejarah perjuangan bangsa melalui upacara bendera dan program literasi"*. Sejarah perjuangan bangsa disampaikan secara verbal pada saat amanat pembina upacara maupun pada saat mengheningkan cipta.

Nasionalisme selama ini cenderung lebih menekankan pada aspek sejarah kebangsaan (Triandafyllidou, 2020). Hal ini berbeda dengan nasionalisme abad-21 yang seharusnya berfokus pada aspek relasi antar individu dan bangsa. Namun, tentu sejarah tidak akan bisa dihilangkan dalam proses penanaman nilai karakter nasionalisme untuk diimplementasikan.

Dalam hal ini di kelas III.A SDN 2 Kebun Lama, Kota Langsa, guru mengimplementasikan penanaman nilai karakter rasa cinta tanah air melalui cerita, teladan, dan pembiasaan. Implementasi nilai karakter rasa cinta tanah air dapat dilakukan dengan pengulangan sehingga terbentuk sikap yang diharapkan (Septiyani, N., & Yusuf, 2022). Peserta didik kelas III.A SDN 2 Kebun Lama saat mendengar kisah sejarah dari guru tampak bersemangat.

Berdasarkan observasi penulis, peserta didik belum banyak yang mampu mengenal nama-nama pahlawan. Hal ini terlihat dari peserta didik yang tidak mengetahui nama-nama pahlawan nasional. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana lingkungan kelas yang tidak menunjang, seperti tidak adanya gambar presiden dan wakil presiden maupun ornamen-ornamen lainnya yang mendukung. Dalam pandangan penulis, media-media yang demikian itu sangat diperlukan dalam internalisasi nilai karakter nasionalisme pada usia kelas rendah. Tujuan akhir dari pengimplementasian nilai karakter menghargai jasa pahlawan ialah agar anak bisa disiplin dan taat aturan, yakni dengan mengerjakan tugas tepat waktu, jujur, mandiri, serta pantang menyerah (Azhari, I., Utaminingsih, S., & Fardani, 2022). Untuk melatih itu semua, sekolah membuat peraturan yang harus ditaati oleh murid.

Guru kelas III.A SDN 2 Kebun Lama juga mengadakan kontrak belajar bersama peserta didik. Kemudian apabila peserta didik tidak menjalankan kontrak tersebut, seperti tidak mengerjakan tugas, mencontek, terlambat masuk kelas, dan perilaku-perilaku amoral yang

menyalahi kontrak sebelumnya, biasanya akan diberi hukuman, seperti: menyapu kelas, berdiri di lapangan upacara untuk menghormati bendera, dan lain-lain. Pembentukan karakter pada anak melalui kegiatan pembelajaran dilakukan dengan meminta anak untuk mengerjakan tugas sendiri agar melatih kemandirian. Selain itu, anak yang mengumpulkan tugas tepat waktu diharapkan dapat melatih kedisiplinan.

KESIMPULAN

Penanaman nilai karakter rasa cinta tanah air pada peserta didik kelas rendah diimplementasikan di dalam proses pembelajaran serta di luar pembelajaran melalui berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk: upacara bendera, literasi, kegiatan gotong royong, piket kelas, lomba pentas budaya, dan kegiatan keagamaan. Tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai rasa cinta tanah air adalah karena terpaparnya peserta didik oleh penggunaan teknologi sejak dini. Selain itu anak-anak di usia ini masih berada pada tahap pembiasaan, sehingga dibutuhkan perhatian yang terus-menerus terhadap perubahan perilaku peserta didik. Implementasi penanaman nilai karakter rasa cinta tanah air dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, baik secara lisan, pembiasaan, dan memberi contoh. Disimpulkan bahwa terlihat nilai karakter rasa cinta tanah air yang ditanamkan oleh guru di kelas rendah, yaitu: penghargaan atas pluralitas bangsa, rela berkorban dan mengutamakan kepentingan umum: dan menghargai jasa pahlawan.

Temuan penelitian memberikan kontribusi bagi guru untuk lebih selektif dalam memilih strategi, materi dan contoh-contoh yang relevan dalam penanaman nilai-nilai cinta tanah air. Untuk itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dengan usia anak kelas rendah. Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah. Untuk melengkapi data yang lebih komprehensif disarankan penelitian pada *setting* yang lebih beragam dan luas.

REFERENSI

- Alimin, Z. (2013). Paradigma Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaikan Mutu Pendidikan. *Jassi Anakku*, 12(2), 171-180.
- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). Menampilkan sikap cinta tanah air pada era 4.0. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 68-75.
- Amalia, I. (2020). Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 152-155.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Azhari, I., Utaminingsih, S., & Fardani, M. A. (2022). Penanaman dan Strategi Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di SDN 3 Padurenan. *Integralistik*, 33(1), 37-43. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/index>
- Dewi, D. A., & Listiana, Y. R. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Pelajar di Banyumas. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 25-34.
- Dewi, J. A., Praheto, B. E., & R. (2022). Penanaman Rasa Nasionalisme melalui Budaya Menyanyikan Lagu Indonesia Raya di SD N Kotagede 3 2022. *Prosiding Seminar Nasional*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 93–98.

- Hendra, Budijanto, & Ruja, I. N. (2018). Penguatan Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik melalui Nilai Budaya Perayaan Maudu Lompoa. *Junal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(10), 1339–1342.
- Indraswati, D., & Sutisna, D. (2020). Implementasi Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*, 6(2), 71–80.
- Junaidi, J., & Fadillah, P. (2022). Pengaruh Aplikasi Shopee terhadap Barang-Barang Lokal Menggunakan Karakter Cinta tanah Air pada Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 91-98.
- Khoiri, M., & I. (2020). Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Indonesia-Singapura: Studi Kasus Masyarakat Tionghoa-Batam. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 11–18.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Nur'insyani, S. R. P., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Relovulsi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 969-975.
- Piaget, J. (2003). Part I: Cognitive Development in Children--Piaget Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 40.
- Pongtiku, A., Kayame, R., Rerey, V. H., Soeprapto, T., & Resubun, Y. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. A. Pongtiku, Ed.
- Purnamasari, E. (2022). Pengaruh Hallyu Terhadap Minat Mempelajari Bahasa Korea Di Kalangan Generasi Z Indonesia: Studi Kasus Pada Komunitas Koreaphile (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya realisasi bela negara terhadap generasi muda sebagai bentuk cinta tanah air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72-79.
- Rahmani, R., Putri, S., Rani, M. I., & Hambali, H. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 42-52.
- Rahmawati, S., & Elisabeth, C. (2020). Studi Kasus Kesadaran Peserta Didik SD Negeri Pelang Lor 1 tentang Adanya Tindak Perundungan Verbal. *Jurnal BK UNESA*, 11(3), 260-273.
- Refiana, R., Baedhowi, S., & Widyaningrum, A. (2021). Analisis Peran Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah SD Negeri Ketanggan 04 Kabupaten Batang. *Dimensi Pendidikan*, 17(3).
- Riska, D. F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKN di Madrasah

- Ibtidaiyah Maarif Condro Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 207–220.
- Septiyani, N., & Yusuf, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura. *Equilibrium*, 10(1).
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Sitorus, A. S. (2017). Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Ijtimaiyah Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, N. (2013). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial di sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(1).
- Suwandi, I. K., & Sari, I. P. (2017). Analisis Karakter Nasionalisme pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD. *Elementary School*, 4(2), 151–161.
- Tanamal, J., Rumaratu, M., & Tuakia, A. (2021). Lunturnya Rasa Cinta Tanah Air Orang Aboru di Negeri Aboru. *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 2(2), 240-257.
- Triandafyllidou, A. (2020). Nationalism in the 21st century: Neo-tribal or plural? *Nations and Nationalism*, 26(4), 792–806. <https://doi.org/10.1111/nana.12650>
- Ulifah, D., & Suwanda, I. M. (2020). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air pada Peserta Didik di SMPN 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(03), 871–886. <https://m.cnnindonesia.com>
- Wisnarni, W. (2017). Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan Pada Sdn No 119/Iii Koto Majidin Hilir. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 51-63.
- Werdiningsih, R. (2018). Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 13(18), 1–17.
- Woods, E. T., Schertzer, R., Greenfeld, L., Hughes, C., & Miller-Idriss, C. (2020). COVID-19, nationalism, and the politics of crisis: A scholarly exchange. *Nations and Nationalism*, 26(4), 807–825. <https://doi.org/10.1111/nana.12644>
- Yurmanita, D., & Ananda, A. (2020). Strategi SMP Angkasa Lanud Padang dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme melalui Program Cinta Dirgantara. *Journal of Civic Education*, 3(4), 376-385.
- Zulvira, R., Neviyarni, & I. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846–1851.